PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 8 No. 3, Juli 2025
e-ISSN : 2622-6383

Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar, Tarif Impor dan Investasi Terhadap Deindustrialisasi Prematur di Indonesia Tahun 1990-2023

Sari Octavia Sinaga [1*], P. Eko Prasetyo [2]
sarioctaviasinaga@gmail.com [1*]

[*] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Deindustrialisasi prematur merupakan tantangan serius bagi negara berkembang yang sedang menuju status negara maju, di mana sektor industri masih memegang peranan sebagai sektor utama penggerak ekonomi. Fenomena ini semakin diperburuk oleh kompetisi global dan keterbukaan perdagangan yang dapat menghambat pertumbuhan industri dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, pendapatan per kapita, tarif impor, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan investasi asing langsung terhadap deindustrialisasi prematur di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data deret waktu tahunan periode 1990–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita, tarif impor, dan PMTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap proporsi nilai tambah sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengindikasikan peran ketiganya dalam mendorong deindustrialisasi prematur. Sebaliknya, investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti dapat menghambat laju deindustrialisasi. Sementara itu, nilai tukar menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tambah manufaktur. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi kebijakan dalam mengalokasikan PMTB ke sektor bernilai tambah tinggi serta memperkuat kemampuan substitusi bahan baku impor untuk mendorong penguatan sektor manufaktur nasional.

Kata Kunci: Deindustrialisasi Prematur; Pendapatan Perkapita; Nilai Tukar; PMTB; FDI; Tarif Impor.

This work is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2029 mencanangkan transformasi struktural ekonomi sebagai pondasi utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dalam mencapai visi tersebut Indonesia memiliki beberapa sasaran transformasi ekonomi yakni pertumbuhan ekonomi 8% dan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB sebesar 28%. Namun, pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak pernah melampaui 6% sejak 2014. Beberapa ekonom menyebut keadaan ini disebabkan oleh berbagai masalah dalam struktur perekonomian Indonesia (Islami & Hastiadi, 2020). Dalam hal ini sektor manufaktur memiliki peran penting dimana sektor ini sudah menjadi penopang ekonomi nasional selama bertahun-tahun sejak 1970an yang akan menunjang perekonomian Indonesia (Grabowski, 2020).

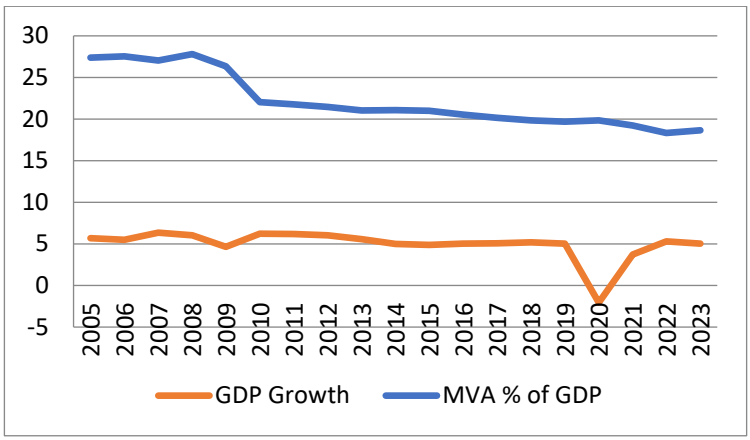

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Manufaktur
Source: *World Bank*

Peran sektor manufaktur dapat dilihat pada Figure 1. menunjukkan kontribusi nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDB mengalami tren penurunan yang cukup konsisten sejak tahun 2005. Penurunan ini beriringan dengan stagnasi bahkan pelemahan laju pertumbuhan ekonomi nasional (GDP Growth), terutama setelah tahun 2014. Kondisi ini memperkuat pernyataan Kemenperin (dalam Nurhayani, 2022) menyatakan bahwa sektor manufaktur menjadi leading sector memiliki peran, ketika kontribusi sektor manufaktur melemah, laju pertumbuhan ekonomi pun turut melambat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Kaldor bahwa manufaktur merupakan mesin pertumbuhan (engine of growth) suatu negara (Sari & Wulansari,2022).

Transformasi struktur ekonomi nasional dari basis pertanian menjadi industri sudah terjadi sejak tahun 1974, dimana proporsi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) perlahan menurun dengan menyumbang 31,1% sedangkan nilai tambah sektor industri lebih mendominasi yaitu sebesar 34,2% di tahun yang sama (World Bank, 2021). Pada dasarnya transformasi struktural mengindikasikan sinyal positif pada perekonomian suatu negara apabila sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, proses transformasi ekonomi dari sektor industri menuju sektor jasa di Indonesia belum menunjukkan sinyal positif tersebut.

Penyusutan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB merupakan bentuk dari deindustrialisasi, dimana suatu negara yang perekonomiannya ditopang oleh sektor industri mulai beralih ke sektor jasa. Namun, pada kenyataanya sektor jasa Indonesia belum sepenuhnya kokoh. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. dimana sektor manufaktur masih menyumbang nilai tertinggi pada perekonomian sebesar 672 miliar rupiah, sedangkan sektor jasa hanya menyumbang 50,9 miliar rupiah di kuartal empat 2024.Artinya sektor jasa hanya mampu menyumbang 0,08% dari porsi yang disumbangkan oleh sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto.

Tabel 1. Perkembangan PDB Sektor Jasa dan Sektor Manufaktur (Miliar Rupiah)

Sektor	Q4-2016	Q4-2018	Q4-2020	Q4-2022	Q4-2024
Jasa	40,7	48,5	49,8	55,5	50,9
Manufaktur	508	553	556	616	672

Source: *Trading Economics (TRADE)*

Menurut Bappenas (2019) ciri dari deindustrialisasi yaitu semakin menyusutnya kontribusi sektor sekunder (manufaktur) dalam menopang PDB nasional. Deindustrialisasi merupakan hal yang normal ketika suatu negara hendak beralih ke sektor jasa. Menurut Faisal Basri ekonom senior, negara-negara maju mulai mengalami peralihan struktur ekonomi ke sektor jasa, ketika sektor manufakturnya telah menyumbangkan 35 persen terhadap Produk Domestik Bruto, sedangkan Indonesia belum pernah mencapai nilai

tersebut. Proses peralihan sektor industri ke jasa tanpa mencapai tahap industrialisasi yang matang ini disebut Deindustrialisasi prematur.

Deindustrialisasi prematur memberi sinyal darurat pada negara berkembang, dimana deindustrialisasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena sektor industri sebagai leading sector mengalami penurunan produktivitas (Rodrik, 2015). Direktur Eksekutif CORE Indonesia juga memaparkan bahwa penyusutan persentase sektor manufaktur dalam perekonomian selama satu dekade terakhir merupakan tanda awal dari deindustrialisasi. Andriyani & Irawan(2018) juga menyebutkan data PDB per kapita yang masih berada di tahap middle income dan proporsi sektor manufaktur yang belum mencapai 30% mengindikasikan Indonesia mengalami deindustrialisasi. Berkaca dari negara berkembang lainnya yang telah mengalami kondisi ini, sulit untuk Indonesia terhindar dari dampak negatif deindustrialisasi prematur ini. Dampak nyata yang akan dihadapi Indonesia apabila deindustrialisasi ini tidak segera ditangani yaitu akan rendahnya penyerapan tenaga kerja, sulitnya reindustrialisasi, dan negara semakin konsumtif dan bergantung pada negara pengekspor industri manufaktur terutama China. Jika ditinjau dari pengalaman negara maju yang sudah melewati tahap deindustrialisasi normal, dibutuhkan waktu sekitar 10-20 tahun untuk pulih. Menurut Rodrik (2015), globalisasi dan pola perdagangan internasional merupakan penyebab deindustrialisasi prematur, termasuk di dalamnya kompetisi global dan keterbukaan perdagangan yang menyebabkan arus impor meningkat dan persaingan perdagangan semakin ketat.

Nilai tukar merupakan komponen penting dalam perdagangan internasional yang pada akhirnya berhubungan dengan output sektor industri. Kestabilan nilai tukar merupakan hal yang diinginkan oleh pelaku industri yang mana fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang di pasar perdagangan internasional (Ginting, 2019), dan menimbulkan risiko transaksi karena selisih antara nilai tukar saat transaksi dan nilai tukar saat pembayaran (Krugman & Obstfeld, 2003). Berdasarkan data Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami tren depresiasi, yang mana sejak Juli 2020 sampai Juli 2024 meningkat 11,38 persen. Keadaan ini memberi dua efek berbeda bagi pelaku industri dalam negeri, dimana dapat membebankan pelaku industri yang masih bergantung pada bahan baku impor dan dapat menyokong ekspor karena harga barang industri dalam negeri mampu bersaing di pasar internasional.

Investasi memegang peran dalam mendorong aktivitas ekonomi suatu negara, khususnya dalam meningkatkan nilai tambah dalam proses produksi suatu sektor. Investasi berfungsi sebagai modal awal untuk menjalankan proses produksi tersebut guna memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri (Yamani,2022). Pembentuk Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan salah satu jenis investasi yang berbentuk fisik dan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik bruto (PDB) setelah konsumsi rumah tangga. Dalam sektor industri manufaktur, peningkatan PMTB akan mendorong kapasitas efisiensi produksi, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan output sektor ini. Namun, berdasarkan data BPS dan World Bank ditemukan bahwa peningkatan PMTB di Indonesia tidak diiringi dengan peningkatan nilai tambah sektor manufaktur. Hal ini bertolak belakang dengan teori pertumbuhan neoklasik Solow yang menyatakan bahwa modal fisik (seperti mesin,alat produksi, infrastruktur) akan meningkatkan output dalam jangka pendek (Sinaga,2024).

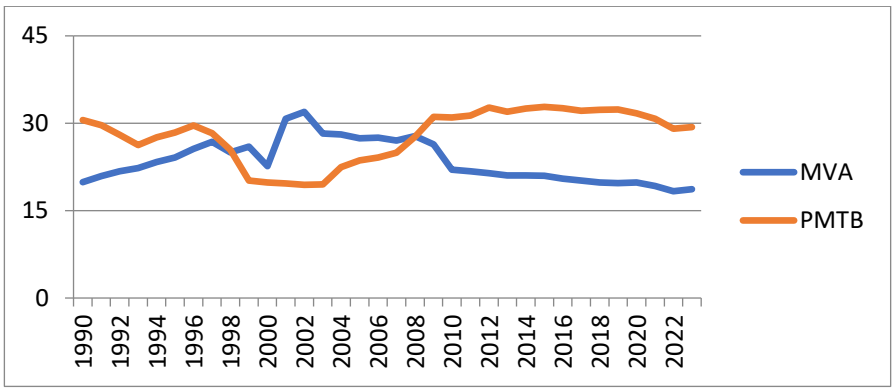

Figure 2. Perkembangan PMTB dan Sektor Manufaktur

Source: *World Bank, BPS*

Rodrik (2015) dalam penelitiannya menyatakan, salah satu pemicu utama terjadinya deindustrialisasi prematur di negara berkembang yaitu karena keterbukaan perdagangan yang diikuti penurunan tarif impor. Tarif impor dalam konteks perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen pemerintah dalam melindungi industri domestik dari derasnya arus impor akibat keterbukaan perdagangan (Sihombing, 2024). Ketika tarif impor diberlakukan, harga barang impor akan menjadi lebih mahal sehingga produk luar negeri menjadi tidak kompetitif yang pada akhirnya mendorong produksi industri dalam negeri, demikian sebaliknya. Namun, berdasarkan gambar dibawah terjadi ketidaksesuaian tujuan tersebut, yang mana tren peningkatan tarif impor justru menurunkan nilai tambah (output) sektor industri manufaktur. Kondisi ini dapat dilihat pada Figure 3, yang mana sejak 2010 tren peningkatan tarif impor diikuti dengan penurunan nilai tambah sektor manufaktur.

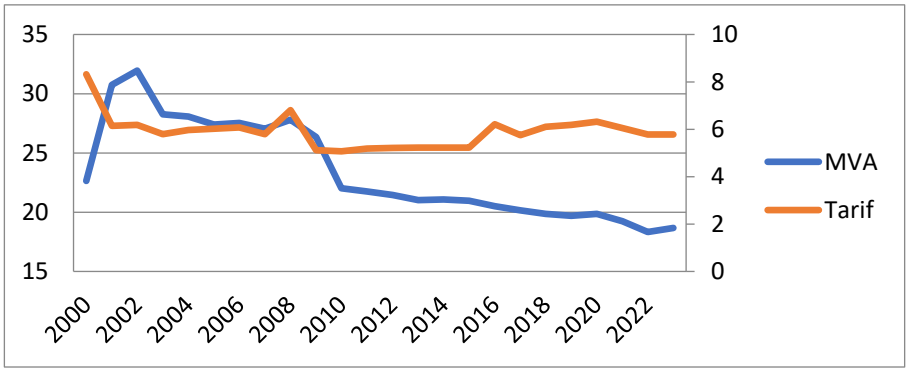

Figure 3. Perkembangan Tarif Impor dan Sektor Manufaktur

Source: *World Bank*

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriyani & Irawan (2018) hanya berfokus pada tahap identifikasi tingkat deindustrialisasi Indonesia. Sedangkan Pasaribu (2024) juga menganalisis pengaruh PMDN,PMA,Pendapatan perkapita dan moderasi jumlah penduduk terhadap penurunan proporsi manufaktur terhadap PDB, akan tetapi penelitian ini hanya pada tahun 2002-2021 dan menggunakan pendekatan FEM. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (nilai tukar, pendapatan perkapita, tarif impor, Pembentuk Modal Tetap Bruto (PMTB), investasi asing langsung) terhadap deindustrialisasi prematur di Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada rentang waktu data yang panjang yaitu tahun 1990–2023. Selain itu, penelitian ini mencoba menggabungkan beberapa variabel makro yang belum pernah diteliti sebelumnya. Urgensi penelitian ini yaitu mengingat Indonesia memiliki target RPJMN dan visi Indonesia Emas 2045 sementara sektor manufaktur yang masih menjadi leading sector justru terindikasi mengalami deindustrialisasi prematur,

sehingga diperlukan analisis lebih mendalam terkait hal ini.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan telah melalui proses pengolahan oleh institusi atau organisasi tertentu (Suliyanto, 2009). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bank Dunia (World Bank) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan berupa data runtut waktu (time series) dengan frekuensi tahunan dari tahun 1990 – 2023 dengan objek pengamatan di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Metode ini berfungsi untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen (pendatan perkapita, nilai tukar, investasi asing langsung, Pembentuk Modal Tetap Bruto) tehadap variabel dependen (Nilai Tambah Sektor Manufaktur) dalam jangka panjang. Persamaan ekonometrika, model yang akan diestimasi sebagai berikut:

$$MVAt = \alpha + \beta 1\ Log(Kurs)t + \beta 2\ GDP_Capitat + \beta 3\ Tarift + \beta 4\ PMTBt + \beta 5\ FDIt + et$$

Keterangan:

A	: Intersep
$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4, \beta 5$	: Koefisien regresi variabel independen
e	: Error term

Tabel 2. Informasi Variabel

Variabel	Kode	Satuan	Sumber
Manufacturing Value-Added	MVA	% of GDP	*World Bank*
Nilai Tukar	GDP_Capita	US$	*World Bank*
Pendapatan perkapita	Kurs	US$	*World Bank*
Tarif Impor	FDI	%	*World Bank*
Pembentuk Modal Tetap Bruto	Tarif	% of GDP	BPS
Investasi Asing Langsung	PMTB	% of GDP	*World Bank*

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis melalui pendekatan regresi linear berganda pada Tabel 3, maka dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut:

MVA = 1.154933 LOG(KURS) - 0.002481 GDP_CAPITA - 0.263902 TARIF 0.313882 PMTB + 1.061581481 FDI + 28.460459

Berikut merupakan interpretasi dari hasil estimasi model tersebut.

- Jika Log(Kurs), GDP_Capita, Tarif, PMTB dan FDI diasumsikan konstan atau sebesar nol maka proporsi Nilai Tambah Manufaktur terhadap PDB sebesar 28.46% dengan asumsi *cateris paribus*. Berdasarkan nilai probabilitas (0.0313 < 0.05) dapat diketahui Log(Kurs), GDP_Capita, Tarif, PMTB dan FDI berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.
- Jika Log(Kurs) mengalami peningkatan 1% maka proporsi Nilai Tambah Manufaktur terhadap PDB akan meningkat 1,15% dengan asumsi *cateris paribus.* Berdasarkan nilai

probabilitas (0.3710 > 0.05) dapat diketahui Log(Kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.

- Jika GDP_Capita mengalami peningkatan 1 dolar AS maka proporsi Nilai Tambah Manufaktur terhadap PDB akan menurun 0.002 % dengan asumsi *cateris paribus*. Berdasarkan nilai probabilitas (0.0001 < 0.05) dapat diketahui GDP_Capita berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.
- Jika Tarif mengalami peningkatan 1% maka proporsi Nilai Tambah Manufaktur terhadap PDB akan menurun 0.26 % dengan asumsi *cateris paribus*. Berdasarkan nilai probabilitas (0.0359 < 0.05) dapat diketahui Tarif berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.
- Jika PMTB mengalami peningkatan 1% maka proporsi Nilai Tambah Manufaktur terhadap PDB akan meningkat 0.31% dengan asumsi *cateris paribus*. Berdasarkan nilai probabilitas (0.0346 < 0.05) dapat diketahui PMTB berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.
- Jika FDI mengalami peningkatan 1% maka proporsi Nilai Tambah Manufaktur terhadap PDB akan menurun 1.06% dengan asumsi *cateris paribus*. Berdasarkan nilai probabilitas (0.0063 < 0.05) dapat diketahui FDI berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Log (Kurs)	1.154933	1.270290	0.909189	0.3710
GDP_Capita	-0.002481	0.000535	-4.637908	0.0001
Tarif	-0.263902	0.119724	-2.204245	0.0359
PMTB	-0.313883	0.141296	-2.221459	0.0346
FDI	1.061581	0.359597	2.952145	0.0063
c	28.46046	12.55324	2.267180	0.0313
R-squared	0.817359	Mean dependent var		23.47559
Adjusted R-squared	0.784745	S.D. dependent var		3.667773
S.E. of regression	1.701685	Akaike info criterion		4.059900
Sum squared resid	81.08049	Schwarz criterion		4.329258
Log likelihood	-63.01830	Hannan-Quinn criter.		4.151759
F-statistic	25.06130	Durbin-Watson stat		1.932244
Prob(F-statistic)	0.000000			

Source: *data diolah, Eviews10*

Uji Statistik

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Ditemukan hubungan signifikansi antara variabel independen secara bersama-sama, jika nilai probabilitas f-statistik bernilai lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil estimasi diatas, diperoleh nilai probabilitas f-statistik sebesar 0.0000 < 0.05 berarti secara bersama-sama antara variabel Log(Kurs), GDP_Capita, Tarif, PMTB dan FDI memiliki hubungan signifikan terhadap Nilai Tambah Manufaktur di Indonesia.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai t-tabel pada penelitian ini sebesar 2.048 (df=28, alpha=0.05). Menurut Sarwono (2007), suatu variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ketika nilai t-hitung > t-tabel untuk keadaan nilai t-hitung positif. Namun, jika nilai t-hitung bernilai negatif maka

berlaku (–) t-hitung < (-) t-tabel untuk menunjukkan adanya pengaruh signifikan, dalam hal ini nilai negatif tidak menggambarkan nilai. Variabel Log(Kurs) memiliki nilai t-statistik sebesar 0.909 < 2.048, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur. Variabel GDP_Capita memiliki nilai t-statistik sebesar -4.637 < -2.048, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur. Variabel Tarif memiliki nilai t-statistik sebesar -2.204 < -2.048, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur. Variabel PMTB memiliki nilai t-statistik sebesar -2.221 < -2.048, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur. Variabel FDI memiliki nilai t-statistik sebesar 2.952 > 2.048, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai adjusted R2 maka semakin tepat model yang digunakan atau dengan kata lain semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi di atas, diperoleh nilai adjusted R2 sebesar 0.784, berarti variabel Log(Kurs), GDP_Capita, Tarif, PMTB dan FDI mampu menjelaskan variabel Nilai Tambah Manufaktur sebesar 78,4% dan sisanya yaitu 21,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Nilai residual yang tidak terdistribusi normal memiliki nilai probabilitas Jarque Bera dibawah 0.05. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Figure 4, dapat diketahui model ini lulus uji normalitas karena residual terdistribusi normal yang dilihat pada nilai probabilitas Jarque Bera sebesar 0,241 atau lebih besar dari 0.05

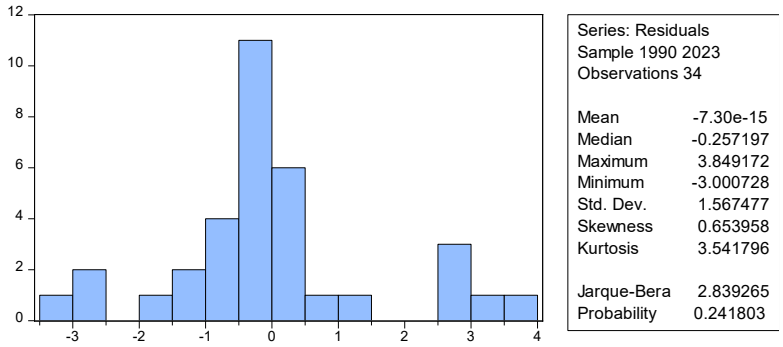

Figure 4. Hasil Uji Normalitas

Source: data diolah, Eviews10

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar residual pada periode t dan t-1. Apabila nilai Prob. Chi-Square lebih kecil dari 0.05 maka terdapat korelasi antar residual. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, dapat diketahui tidak terdapat korelasi antar residual, dimana nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.7939 atau lebih besar dari 0.05.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.178953	Prob. F(2,26)	0.8372
Obs*R-squared	0.461676	Prob. Chi-Square(2)	0.7939

Source: *data diolah, Eviews10*

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Jika nilai Prob. Chi-Square lebih kecil dari 0.05 maka terdapat kesamaan varians dari residual, atau disebut homoskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.1008 atau lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan model bersifat homoskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.567987	Prob. F(5,28)	0.0493
Obs*R-squared	10.68948	Prob. Chi-Square(5)	0.0579
Scaled explained SS	9.213523	Prob. Chi-Square(5)	0.1008

Source: *data diolah, Eviews10*

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak adanya multikolinearitas dalam model tersebut, demikian sebaliknya. Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada Tabel 6, dapat diketahui nilai nilai centered VIF dari variabel Log(Kurs), GDP_Capita, Tarif, PMTB dan FDI dibawah nilai 10, sehingga model ini lulus uji multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	**Coefficient Variance**	**Uncentered VIF**	**Centered VIF**
LOG(KURS)	1.613636	1514.997	9.507944
GDP_CAPITA	2.86E-07	23.36631	7.014412
TARIF	0.014334	20.27822	6.115998
PMTB	0.019964	187.1200	4.483248
FDI	0.129310	5.110629	2.561854
C	157.5839	1850.259	NA

Source: *data diolah, Eviews10*

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif jangka panjang antara nilai tukar terhadap proporsi nilai tambah manufaktur terhadap PDB di Indonesia, meskipun tidak signifikan. Mengindikasikan bahwa terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mampu meningkatkan proporsi sektor manufaktur terhadap PDB. Menurut Krugman (2003) kondisi ini diakibatkan karena peningkatan daya saing industri lokal di perdagangan internasional. Terjadi persaingan harga yang mana produk dari negara yang mengalami depresiasi mata uang akan mengalami peningkatan permintaan dan pada akhirnya mampu mendorong output dari sektor industri (Isventina,2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian Araujo,dkk (2021)yang menyatakan bahwa nilai tukar di negara berkembang berpengaruh positif terhadap output manufaktur. Kondisi ini disebabkan karena peningkatan daya saing ekspor, pengalihan sumber daya domestik ke sektor yang lebih produktif, dan mampu menarik investasi asing langsung (FDI). Kondisi ini menjelaskan bahwa peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mampu menghambat deindustrialisasi prematur di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang antara pendapatan perkapita terhadap proporsi nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDB di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pasaribu (2024) menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peran sektor manufaktur di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya pendapatan,

proporsi pengeluaran untuk barang-barang inferior akan menurun (Puspita & Agustina, 2019). Pola konsumsi masyarakat cenderung bergeser ke arah permintaan atas barang dan jasa yang lebih kompleks, sehingga peran sektor manufaktur dalam struktur ekonomi perlahan menurun. Kondisi ini menjelaskan peningkatan pendapatan perkapita mampu mendorong deindustrialisasi prematur di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh juga informasi terkait pengaruh tarif impor terhadap proporsi nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDB di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Ketika tarif impor meningkat, peran sektor manufaktur terhadap PDB justru menurun. Hal ini bertentangan dengan tujuan awal dari kebijakan tarif, yang mana tarif merupakan bentuk pajak atas barang impor yang bertujuan untuk meningkatkan harga barang tersebut di pasar dalam negeri, sehingga produk dari industri lokal dapat bersaing secara kompetitif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursamsu (2020) yang menyatakan bahwa tarif impor berpengaruh negatif terhadap input industri akibat terbatasnya bahan baku substitusi. Kondisi ini disebabkan karena masih banyak industri dalam negeri yang bahan bakunya bergantung pada impor, sehingga ketika tarif impor naik biaya produksi ikut naik dan membuat penurunan permintaan akibat harga barang yang meningkat (Radicha & Wibisana, 2023). Penyebab hal ini dapat terjadi karena strategi perlindungan lainnya seperti subsidi dan pajak belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga dampak negatif dari kebijakan ini lebih terasa (Rahman,2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan tarif impor mampu mendorong proses deindustrialisasi prematur di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan Pembentuk Modal tetap Bruto (PMTB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap proporsi nilai tambah manufaktur terhadap PDB. Hal ini menjelaskan bahwa ketika PMTB mengalami peningkatan maka peran sektor manufaktur justru mengalami penurunan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Novitasari, dkk(2018) yang menunjukkan bahwa modal tetap berpengaruh negatif pada nilai tambah manufaktur. Hal ini tidak sejalan dengan teori pertumbuhan neoklasik Solow yang menyatakan bahwa modal fisik (seperti mesin,alat produksi, infrastruktur) akan meningkatkan output. Keadaan ini disebabkan karena investasi dalam bentuk PMTB tidak semuanya terkait langsung dengan sektor manufaktur, beberapa investasi ditujukan pada sektor jasa atau teknologi dan sektor ekonomi lainnya yang memiliki nilai tambah atau produktivitas lebih rendah (Latif & Astuti, 2022). Berdasarkan data BPS 2023 sebaran alokasi PMTB terbesar berada di sektor konstruksi (35,5%), sektor real estate dan jasa perusahaan (13,1%), sedangkan sektor industri pengolahan hanya menerima 18,7%. Ketimpangan alokasi inilah yang menjelaskan penyebab nilai tambah sektor manufaktur tidak meningkat secara signifikan justru mengalami penurunan walaupun secara keseluruhan PMTB mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa PMTB berpotensi mendorong terjadinya deindustrialisasi prematur di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap proporsi nilai tambah sektor industri manufaktur. Hal ini menjelaskan bahwa ketika investasi asing meningkat maka peran sektor manufaktur terhadap PDB akan ikut meningkat. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Imantria (2025) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap output industri manufaktur. Hal ini disebabkan karena adanya transfer teknologi, aliran modal, keahlian manajerial, serta dukungan pembiayaan stabil yang dapat meningkatkan produktivitas sektor industri manufaktur. Penelitian Wolde (2018) menemukan hasil yang sama, dimana investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah manufaktur dan menyatakan bahwa investasi asing sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan sektor manufaktur dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Ethiopia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi asing langsung mampu menghambat deindustrialisasi prematur di Indonesia.

Simpulan dan Saran

Temuan utama dari studi ini bahwa pendapatan perkapita, tarif impor, dan PMTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDB. Hal ini berarti ketiga variabel tersebut berpengaruh mendorong terjadinya deindustrialisasi prematur di Indonesia. Sementara itu, investasi asing langsung menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah sektor manufaktur. Hal ini berarti variabel ini berpengaruh menghambat proses deindustrialisasi prematur di Indonesia. Nilai tukar menunjukkan hubungan positif tidak signifikan terhadap sektor manufaktur, berarti variabel ini berpengaruh menghambat deindustrialisasi prematur di Indonesia, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Fenomena deindustrialisasi prematur di Indonesia dari sudut pandang makro, khususnya dalam kondisi proses pencapaian visi RPJMN 2045 dan keterbukaan perdagangan yang membuat sektor industri sebagai mesin penggerak. Penelitian ini menyoroti pentingnya efektivitas alokasi investasi dan kebijakan perdagangan terhadap penguatan sektor industri. Temuan ini juga memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas literatur mengenai penyebab deindustrialisasi prematur, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam menyusun strategi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pemodelan dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan regresi linear berganda yang hanya dapat melihat pengaruh dalam jangka panjang tanpa melihat pengaruh jangka pendek atau pengaruh periode sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan data "tariff rate, applied, simple mean, manufacture product" yang hanya mengukur rata-rata tarif impor yang dihitung secara sederhana yang digunakan pada produk manufaktur sehingga belum dapat menjelaskan produk secara spesifik.

Ucapan Terimakasih

Saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada kampus tercinta Universitas Negeri Semarang dan dosen jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu bermanfaat sehingga saya bisa melakukan penelitian ini. Ucapan terima juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya yaitu Prof. Dr. P.Eko Prasetyo, S.E., M.Si yang memberikan waktu dan ilmunya untuk membimbing saya menyelesaikan penelitian ini. Semoga ilmu dan bimbingan beliau dapat bermanfaat untuk bekal saya di masa depan dan tenaga yang beliau berikan diganti dengan rezeki yang berlimpah.

Referensi

Amri, F. (2022). The Effect of Inflation, Exchange Rate, Labor and Money Supply on The Manufacturing Industry Sector in Indonesia 2011 –2020. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 7(1), 116-131.

Andriyani, V., & Irawan, T. (2018). *Identification of Premature Deindustrialization and Its Acceleration in Indonesia (Period 1986-2015)*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 7(1), 78-101

Araujo, et al. (2021). *An investigation into shapes and determinants of deindustrialization processes: Theory and evidence for developed and developing countries (1970-2017)*. Economia, 22(2).

Badan Pusat Statistik.(1990).PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran.bps.go.id

Fundrika, Bimo., & Yasir, Muhammad. (2024, September). *Ancaman di Balik Deindustrialisasi Prematur: Badai Pengangguran dan Jebakan Tua Sebelum Kaya.* Suara.com: https://liks.suara.com/read/2024/09/11/121553/ancaman-di-balik-deindustrialisasi-prematur-badai-pengangguran-dan-jebakan-tua-sebelum-kaya

Ginting, A. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia.* Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 7(1), 1-15
Grabowski, R. (2020). *Industrialization and deindustrialization in Indonesia.* Asia & Pacific Policy Studies, 7(1), 95-111.
Hanifah, Rifdatul.,& Yasin, M. (2024). *Konsep Industrialisasi dan Transformasi Struktural di Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 2(3), 1-9.
Imantria, B.(2025). *Determinants of Premature Deindustrialization and Uneven Manufacturing Industry in Indonesia.* Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 10(1),30-42.
Islami, M., & Hastiadi, F. (2020*). Nature of Indonesiaâ€™s Deindustrialization.* Economics Development Analysis Journal, 9(2), 220-232.
Isventina, Nuryartono, N., & Hutagaol, M. (2018). *Analisis Daya Saing Sektor industri Prioritas Indonesia dalam Menghadapi Pasar ASEAN.* Jurnal ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 4(1), 71-93.
Latif, A.,& Astuti, D. (2022). *Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2017-2021*. Buletin Poltanesa, 23(2), 457–462.
Novitasari, et al. (2018). *Dampak Keterbukaan Perdagangan dan Kinerja Manufaktur di Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 4(2), 172-186
Nurhayani. (2022). *Analisis Sektor Industri Manufaktur di Indonesia.* Jurnal Paradigma Ekonomika, 17(3), 713-721
Nursamsu S., & Narjoko, D. (2020). *Input Allocation Behaviour on Tariff Changes: The Case of Indonesia's Manufacturing Industries.* Economic Research Institute for ASEAN and East Asia.
Pasaribu, C., Sirojuzilam & Syafii, M. (2024). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Deindustrialisasi di Indonesia.* Ekonomis: Journal of Economics and Business, 8(2),1712-1720.
Patunru, A. (2023). Trade Policy in Indonesia: Between Ambivalence, Pragmatism and Nationalism. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 59(3), 311–340.
Perdana, Reza. (2020). *Fenomena Deindustrialisasi di Kota Tangerang dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya.* Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 4(1), 21-32
Puspita, C,. & Agustina, N. (2019). *Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel – Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.* Seminar Nasional Official Statistic 2019, 700-709.
Radhicha, D., & Wibisana, R. (2023). *Proteksionisme Nikel Indonesia dalam Perdagangan Dunia.* Cendekia Niaga: Journal of Trade Development and Studies, 7(1), 74-84.
Rodrik, D. (2015). *Premature Deindustrialization.* NBER Working Paper No. 20935
Samosir, S., Nurjannah, R., Zainul, B. (2023). *Analisis Determinan Sektor Industri Pengolahan di Indonesia.* E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, 11(3), 51-62.
Sari, L., & Wulansari, L. (2022). *Variabel-variabel yang Memengaruhi Deindustrialisasi*. Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1), 1125-1134.
Sari, Haryanti., & Pratama, Akhdi. (2023, Juli). *Bappenas: Indonesia Alami Deindustrialisasi Dini*. Kompas.com : https://money.kompas.com/read/2023/07/27/113000826/bappenas--indonesia-alami-deindustrialisasi-dini?_ga=2.60632938.698516664.1750064454-1714379800.1712129680
Sinaga, Beatric., et al. (2024). *Pengaruh Model-Solow Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.* MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production, 2(2).
Sihombing, Eva., et al. (2024). *Kebijakan Tarif dalam Ekonomi Internasional: Analisis Dampak dan Implementasi.* EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 4(1).
Sorongan, Tommy. (2023, Februari). *Terkuak! Penyebab RI Gagal Jadi Negara Maju.* CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/news/20230212074245-4-413028/terkuak-penyebab-ri-gagal-jadi-negara-maju
Suliyanto. (2009). *Metode Riset Bisnis Edisi Kedua.* Yogyakarta: Penerbit Andi
Taryono & Iyan. (2022). *Analisis Daya Saing Investasi Antar Sektor Ekonomi di Kabupaten Kampar.* Jurnal Daya Saing, 8(1),10-20

Trading Economics.(2010). PDB dariJasa. https://id.tradingeconomics.com/indonesia/gdp-from-services
Wolde,A. (2022).*Manufacturing Value-Added (MVA) Share Development in Ethiopoa: Causes and Determinants.* China-USA Business Review, 21(2), 70-88.
World Bank. (2023). *Manufacturing, Value Added (% of GDP)*. Retrivied April,2025 https://data.worldbank.org/indicator/NV.IND.MANF.ZS
World Bank. (2023). *GDP per capita (current US$)*. Retrivied April,2025 https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD
World Bank. (2023). *Tariff rate, applied, simple mean, all products(%)*. Retrivied April,2025 https://data.worldbank.org/indicator/TM.TAX.MRCH.SM.AR.ZS?locations=ID
World Bank. (2023).*Foreign Direct Investment, Net Inflows (% of GDP)*. Retrivied April,2025 https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=ID
World Bank. (2023). *Official Exchange Rate (LCU per US$, period averange)*. Retrivied April,2025 https://data.worldbank.org/indicator/PA.NUS.FCRF?locations=ID
Yamani, M. (2022). *Analisis Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Semarang.* Jurnal Riptek, 6(1),15-20